

The Implementation of the Storytelling Method to Improve Indonesian Speaking Skills of Children Aged 4–6 Years in the Madurese Ethnic Group.

[Penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak usia 4-6 tahun di suku Madura]

Riskiyah Jamilah ¹⁾, Choirun Nisak Aulina ²⁾

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email Penulis Korespondensi: [*lina@umsida.ac.id](mailto:lina@umsida.ac.id)

Abstract. *This study aims to determine the effectiveness of the storytelling method in improving the Indonesian language skills of children aged 4–6 years within the Madurese community. The background of this research stems from the fact that many Madurese children still tend to use their local language more frequently than Indonesian in their daily interactions. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 17 children from Miftahul Ulum VII Kindergarten. The results showed that the implementation of the storytelling method significantly enhanced children's language abilities. Improvements were evident in listening skills, vocabulary mastery, speaking confidence, and the ability to construct simple sentences. The average improvement across all aspects exceeded 40%. Beyond language development, the storytelling method also had a positive impact on children's social and emotional growth. The children became more confident, more willing to speak, and better at interacting with others. Furthermore, the use of stories rooted in local culture helped strengthen the cultural identity of Madurese children.*

Keywords - Storytelling, language ability, early childhood, Indonesian language, and Madurese culture.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif metode storytelling dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 4–6 tahun di lingkungan masyarakat Madura. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa banyak anak Madura masih lebih sering menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilakukan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Partisipan Partisipan dalam penelitian ini adalah 17 anak TK Miftahul Ulum VII. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bercerita mempunyai dampak penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hal ini terlihat dalam berbagai hal, seperti keterampilan menyimak, penguasaan kosa kata, keberanian berbicara, dan kemampuan membuat kalimat sederhana. Secara total, rata-rata peningkatan kinerja anak-anak di semua aspek lebih dari 40%. Selain mempengaruhi bahasa, penggunaan metode bercerita juga mencerminkan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosi (misalnya kepercayaan diri).*

Kata Kunci - storytelling, kemampuan berbahasa, anak usia dini, bahasa Indonesia, budaya Madura

I. PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode krusial dalam perkembangan kemampuan berbahasa, khususnya dalam hal penguasaan kosakata (vocabulary). Pada fase awal usia ini, anak-anak umumnya telah menguasai sekitar 2.500 kata. Seiring dengan bertambahnya usia hingga memasuki akhir masa kanak-kanak sekitar usia 11–12 tahun jumlah kosakata yang dikuasai meningkat hingga mencapai kurang lebih 5.000 kata [1]. Kemampuan membaca dan keterampilan berkomunikasi dengan lingkungan sosial pun berkembang secara signifikan, sehingga anak mulai menunjukkan minat terhadap aktivitas literasi, seperti membaca atau mendengarkan kisah-kisah yang bersifat analitis atau naratif misalnya cerita petualangan atau biografi tokoh-tokoh pahlawan. Proses berpikir anak mulai menjadi lebih rumit pada tahap perkembangan ini. Hal ini terlihat dari berkembangnya rasa ingin tahu anak terhadap gagasan tentang waktu dan pemahaman interaksi sebab akibat. Pertumbuhan kognitif ini tercermin dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Jika pada tahap sebelumnya pertanyaan yang muncul masih sederhana, misalnya “apa”, maka pada tahap ini anak mulai mengajukan pertanyaan yang lebih bervariasi dan mendalam, seperti “di mana”, “dari mana”, “bagaimana”, “ke mana”, dan “mengapa”.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) atau bentuk serupa lainnya merupakan tahap awal pendidikan formal yang ditujukan bagi anak-anak [2]. Usia dini dipandang sebagai fase yang sangat menentukan dalam perkembangan seorang anak di mana pada tahap ini mereka memerlukan rangsangan yang tepat guna mengoptimalkan seluruh

aspek pertumbuhannya [3], termasuk perkembangan keterampilan berbahasa. Kemampuan berbicara bahasa Indonesia dengan baik juga menjadi hal yang paling penting bagi anak, terutama pada kisaran umur 5-6 tahun, dalam praktiknya banyak anak pada kelompok usia ini menghadapi kendala seperti keterbatasan kosakata, kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara, serta kesulitan dalam mengungkapkan ide secara terstruktur. Metode pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini sering kali kurang menarik perhatian anak atau tidak cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa mereka secara menyeluruh. Maka dari itu, seorang guru harus bisa memberikan penawaran agar para siswa mau mempelajari bahasa dengan baik dan benar melalui metode yang dianggap mampu memberikan rangsangan kepada para siswa.

Guru sebagai pendidik sangat penting untuk berperan aktif untuk meningkatkan kemampuan para siswanya termasuk dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak [4]. Sebagai warga negara Indonesia maka dirasa penting bagi seorang guru mengajarkan betapa pentingnya belajar bahasa Indonesia dengan baik dan benar, mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa, bahasa Indonesia sangat penting dalam aktivitas sehari-hari untuk berkomunikasi [5]

Bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan yang memiliki peran tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, bahasa juga merupakan suatu simbol vokal yang memungkinkan semua orang untuk bisa berinteraksi sebagai bagian integral dari eksistensi manusia [6], bahasa mencerminkan identitas unik yang melekat sejak lahir. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu keterampilan dasar yang perlu dikembangkan secara maksimal, khususnya pada periode *golden age* atau masa keemasan perkembangan anak usia dini. Pada fase ini, anak memiliki kapasitas yang tinggi dalam menyerap serta menguasai bahasa. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berbahasa pada tahap ini sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, gagasan, serta tujuan secara jelas, teratur, dan efektif di kemudian hari.

Berdasarkan teori perkembangan bahasa, anak usia 4–5 tahun telah menunjukkan kemampuan untuk merangkai preposisi dalam sebuah kalimat tunggal yang lebih teratur dan terstruktur. Pada tahap ini, mereka sudah mampu memahami pesan yang disampaikan orang lain serta mengekspresikan apa yang ingin disampaikan dengan jelas. Perbendaharaan kata anak berada pada kisaran 1.400–1.600 kata, dengan penggunaan kalimat yang lebih sesuai tata bahasa, termasuk pemakaian awalan serta kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang, masa lalu, maupun masa yang akan datang. Panjang rata-rata kalimat yang diucapkan meningkat menjadi sekitar 6–8 kata. Selain itu, kosakata aktif yang digunakan mencapai kurang lebih 2.500 kata, sementara jumlah kosakata yang dipahami sekitar 6.000 kata, dengan kemampuan merespons hingga 25.000 kata [7].

Persoalannya adalah anak-anak suku Madura mengalami kesulitan dalam meniru bahasa yang digunakan oleh guru dalam masa pembelajarannya. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia juga mengakibatkan perbedaan bahasa, terutama bagi anak-anak sehingga sulit untuk berbicara bahasa Indonesia [8]. Faktanya anak-anak Madura sangat sulit dalam berbicara bahasa Indonesia, terutama di pedesaan yang kultur budayanya jauh berbeda dengan yang di kota hal demikian dikarenakan bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Madura. Diketahui Madura merupakan pulau yang terdiri dari empat Kabupaten yang mempunyai ciri khas dan budaya yang kuat karena sangat terikat terhadap kepatuhan kepada orang tua dan kiai [9]. Banyak siswa yang kesulitan dalam berbicara bahasa Indonesia, contohnya seperti yang terjadi pada kelompok anak TK banyak dari para siswanya menggunakan bahasa Indonesia sangat tidak baku.

Perkembangan kemampuan berbahasa menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui keterampilan berbahasa, anak mampu mengenali lingkungannya, membangun komunikasi yang efektif, serta menjalin kerja sama sosial dengan orang lain. Maka dari itu solusi yang digunakan oleh para pendidik di TK Miftahul Ulum VII adalah melalui metode *story telling*. *Storytelling* adalah keterampilan individu dalam merangkai dan menyampaikan narasi yang dapat berbentuk cerita atau syair secara lisan [10]. Metode ini memiliki kemiripan dengan pertunjukan drama karena disajikan secara langsung di hadapan audiens. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan atau tanpa iringan musik, menyesuaikan dengan kebutuhan serta gaya penyampaian cerita. Agar proses penyampaian menjadi lebih menarik dan efektif, penggunaan media pendukung seperti alat peraga maupun properti tambahan sangat disarankan. [11], Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat penyampaian pesan sekaligus menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan imersif bagi para pendengar. Kelebihan metode *storytelling* antara lain *pertama* yaitu adalah para siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, *kedua* adalah penguasaan bahasa yang semakin baik dan yang *ketiga* adalah menambah informasi baru kepada para siswa [12].

Penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aspiana, Ida Bagus Kadek Gunayasa, dan Muhammad Tahir dengan judul *Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021* [13]. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik bercerita mempunyai pengaruh yang menguntungkan dalam pembelajaran. Namun penelitian ini pada dasarnya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sementara dalam penelitian-penelitian sebelumnya, perhatian lebih banyak diberikan pada pengaruh bercerita terhadap keterampilan berbicara pembelajar secara umum, apa pun konteks sosial dan budaya mereka. Selain itu,

penelitian sebelumnya dilakukan di lingkungan pendidikan formal anak-anak sekolah dasar dan tidak mencakup keterampilan berbahasa secara holistik namun terfokus hanya pada keterampilan berbicara. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa *storytelling* dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran bahasa, terutama untuk melatih kemampuan berbicara siswa.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara secara umum tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial-budaya peserta didik. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar, dengan fokus terbatas pada keterampilan berbicara semata, tanpa mengkaji aspek kebahasaan lain secara komprehensif.

Berbeda dengan itu, penelitian ini yang berjudul “Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia 4–6 Tahun di Suku Madura” mengusung pendekatan yang lebih kontekstual dan holistik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemahiran berbicara serta seluruh aspek kemahiran berbahasa, seperti berbicara, mendengarkan, dan memahami struktur linguistik. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya latar belakang budaya lokal, khususnya bagi generasi muda Madura yang memiliki nilai kearifan, budaya, dan corak lokal, dialog biasa. Hasilnya, penelitian ini tidak hanya meningkatkan strategi pembelajaran bahasa tetapi juga memperluas pengetahuan ilmiah tentang penerapan pendekatan bercerita yang disesuaikan dengan situasi sosial dan budaya tertentu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Selain penelitian tersebut, studi relevan lainnya dilakukan oleh Tituk Romadlona Fauziah melalui skripsi berjudul “*Peningkatan Keterampilan Berbicara Teks Naratif melalui Metode Storytelling*” [14]. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik bercerita secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Jumlah siswa yang mengalami peningkatan meningkat dari 18 orang pada siklus I menjadi 31 orang pada siklus kedua. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan bercerita telah berhasil meningkatkan kemampuan berbicara, terutama bila digunakan dengan materi narasi. Namun demikian, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, di mana peserta didik telah memiliki kemampuan dasar dalam memahami serta menyusun struktur teks naratif secara formal. Dengan demikian, orientasi penelitian tersebut bersifat akademik dan lebih menekankan pada pencapaian hasil berupa kemampuan menyampaikan isi narasi secara tepat dan terstruktur.

Berbeda dengan itu, penelitian ini memiliki cakupan kajian yang lebih luas dan mendalam. Penelitian berjudul “*Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia 4–6 Tahun di Suku Madura*” berfokus pada anak kecil yang masih dalam tahap awal perkembangan bahasa, ketika kapasitas mereka untuk mendengarkan, meniru, dan bereaksi terhadap bahasa masih berkembang. Latar belakang budaya lokal anak-anak Madura, yang memiliki bahasa ibu dan pola komunikasi sehari-hari yang khas, juga disoroti dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam konteks naratif sekaligus mengembangkan kompetensi dalam semua aspek bahasa Indonesia, termasuk berbicara, mendengarkan, dan memahami makna bahasa dalam konteks sosiokultural lokal. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kedua anak usia dini di TK Miftahul Ulum IV dapat meningkatkan kemampuannya dengan menggunakan metode bercerita.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru secara langsung di kelasnya dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif serta partisipatif. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui serangkaian tindakan terencana dalam satu atau beberapa siklus [15]. O’Brien [16] menjelaskan bahwa penelitian tindakan dilaksanakan ketika suatu kelompok, misalnya siswa, teridentifikasi menghadapi permasalahan tertentu. Peneliti, yang dalam konteks pendidikan berperan sebagai guru, kemudian merumuskan dan menerapkan suatu tindakan guna mengatasi permasalahan tersebut. Selama proses intervensi berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap perubahan perilaku siswa sekaligus menilai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan tindakan yang diterapkan. Apabila hasil tindakan pertama belum memberikan capaian yang memuaskan, maka peneliti lanjutkannya dengan tindakan pada siklus berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian tindakan kelas, keberhasilan jarang diperoleh hanya melalui satu kali tindakan, melainkan melalui beberapa siklus yang dilakukan secara berkesinambungan. Selanjutnya, pengaruh dari penelitian tindakan tersebut dianalisis secara kritis serta dilaporkan secara sistematis dan mendalam.

Setidaknya dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdapat empat manfaat yang diperoleh oleh seorang guru yang diantaranya *Pertama* adalah membantu memperbaiki mutu pembelajaran, *Kedua* adalah meningkatkan profesionalitas seorang guru, *Ketiga* adalah meningkatkan rasa percaya diri guru dan yang *Kelima* adalah memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya [17]

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Taman Kanak-Kanak (TK) yang berjumlah 17 anak, terdiri atas 6 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dari April hingga Juni

2025 di TK Miftahul Ulum VII. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data merupakan aspek penting dalam penelitian yang bertujuan memperoleh informasi sesuai kebutuhan penelitian [19]. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan terkait, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber penelitian yang relevan.

Pada penelitian ini, model penelitian yang digunakan model Kemmis dan McTaggart [18] yang terdiri dari empat model yaitu *Pertama* adalah perencanaan, *Kedua* adalah pelaksanaan, *Ketiga* adalah pengamatan dan yang *Keempat* adalah refleksi [20], sementara siklus penelitian dilakukan melalui dua siklus, masing-masing diantaranya dilakukan melalui dua pertemuan. Adapun instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi kemampuan berbahasa anak, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil antar siklus untuk melihat peningkatan. Sementara target keberhasilan dari penelitian ini minimal 75% anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara bahasa Indonesia (berbicara, mendengarkan, kosa kata, dan menyusun kalimat sederhana) setelah penerapan metode *storytelling* selama dua siklus tindakan. Untuk mengetahui jumlah ketercapaian yang diperoleh oleh siswa dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase ketercapaian} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2024–2025 di TK Miftahul Ulum VII yang berlokasi di Dusun Secang, Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini mengangkat judul “*Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Usia 4–6 Tahun di Suku Madura*.” Subjek penelitian berjumlah 17 anak, yang terdiri atas 6 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Kegiatan penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai April hingga Juni 2025. Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada anak usia 4–6 tahun. Observasi ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan kosakata, kelancaran dalam menyusun kalimat sederhana, serta keberanian anak dalam mengungkapkan ide dan perasaan mereka di kelas. Hasil pengamatan awal tersebut menjadi dasar dalam merancang tindakan yang akan diterapkan pada siklus penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahapan dalam model PTK yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan pembelajaran yang berfokus pada penerapan metode *storytelling*. Materi cerita dipilih sesuai dengan karakteristik dan latar budaya anak, serta dirancang untuk merangsang partisipasi aktif dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Media pendukung dan langkah-langkah pembelajaran juga dipersiapkan secara sistematis agar kegiatan berlangsung menarik dan bermakna.

Tahap tindakan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Dalam kegiatan pembelajaran, peneliti menyampaikan cerita secara ekspresif dan interaktif, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan, menanggapi isi cerita, serta menceritakan kembali bagian cerita dengan bahasa mereka sendiri. Proses ini bertujuan untuk melatih keberanian, kelancaran, dan ketepatan penggunaan bahasa Indonesia. Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan peserta didik. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan anak dalam kegiatan *storytelling*, peningkatan kosakata, kejelasan pengucapan, serta kemampuan menyampaikan cerita secara runtut. Data hasil observasi dicatat secara sistematis sebagai bahan evaluasi.

Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu proses menelaah kembali seluruh rangkaian tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode *storytelling*, kemudian merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya. Melalui rangkaian tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak usia 4–6 tahun di lingkungan suku Madura.

A. Prasiklus

Tahap pra siklus merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak usia 4–6 tahun sebelum diterapkannya metode *storytelling*. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kemampuan anak dalam berkomunikasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan diawali dengan rutinitas harian di sekolah, mulai dari anak berbaris di depan kelas, memasuki ruang belajar dengan tertib, kemudian melaksanakan kegiatan pembuka seperti berdoa sebelum belajar, muroja’ah, dan absensi. Setelah itu, pendidik menyampaikan kegiatan pembelajaran hari

tersebut. Pada tahap pra siklus, anak diberikan kesempatan untuk berbicara secara sederhana, seperti menjawab pertanyaan guru, memperkenalkan diri, atau menceritakan pengalaman singkat secara lisan di depan teman-temannya.

Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan berbicara anak sebelum dilakukan tindakan melalui metode *storytelling*. Aspek yang diamati meliputi keberanian berbicara, kelancaran dalam menyusun kalimat sederhana, ketepatan pengucapan kata dalam bahasa Indonesia, serta penguasaan kosakata. Setelah kegiatan inti selesai, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan istirahat dan makan bersama. Anak yang telah menyelesaikan kegiatan makan kemudian diarahkan untuk membaca buku cerita sederhana atau mengaji bersama pendidik. Selanjutnya, seluruh peserta didik duduk melingkar bersama guru untuk melaksanakan kegiatan penutup, yaitu berbagi cerita tentang pengalaman belajar hari itu, menyampaikan informasi untuk kegiatan esok hari, dan diakhiri dengan doa bersama. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap pra siklus, terlihat bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia secara runtut dan percaya diri. Beberapa anak tampak ragu-ragu ketika diminta menceritakan pengalaman, menggunakan kosakata yang terbatas, serta masih sering mencampurkan bahasa daerah ke dalam tuturan mereka. Bahkan terdapat beberapa anak yang hanya mampu mengucapkan kata-kata tunggal tanpa mampu merangkainya menjadi kalimat sederhana.

Hasil observasi pada tahap pra siklus ini menjadi dasar bagi peneliti untuk merancang tindakan perbaikan melalui penerapan metode *storytelling*, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak usia 4–6 tahun secara bertahap dan berkelanjutan.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak pada Tahap Pra Siklus

No	Nama Subjek	Keberanian	Kelancaran	Ketepatan	Kosakata	Skor	%	Ketuntasan
1	Subjek 1	2	2	2	2	8	50%	BT
2	Subjek 2	2	2	3	2	9	56%	BT
3	Subjek 3	3	3	3	2	11	69%	BT
4	Subjek 4	2	2	2	2	8	50%	BT
5	Subjek 5	3	2	2	2	9	56%	BT
6	Subjek 6	3	3	3	3	12	75%	BT
7	Subjek 7	2	2	2	2	8	50%	BT
8	Subjek 8	3	3	2	3	11	69%	BT
9	Subjek 9	2	2	2	2	8	50%	BT
10	Subjek 10	2	2	2	3	9	56%	BT
11	Subjek 11	3	3	3	3	12	75%	BT
12	Subjek 12	3	2	3	2	10	63%	BT
13	Subjek 13	2	2	2	2	8	50%	BT
14	Subjek 14	3	3	3	2	11	69%	BT
15	Subjek 15	3	2	2	3	10	63%	BT
16	Subjek 16	3	3	2	3	11	69%	BT
17	Subjek 17	2	2	3	2	9	56%	BT

Keterangan

Jumlah siswa = 17

Siswa tuntas = 0 orang

Siswa belum tuntas = 17 orang

Dengan hitungan sebagai berikut $\frac{0}{17} \times 100 = 0\%$

Ketuntasan klasikal pra siklus = 0

Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra siklus, dari 17 anak hanya 2 anak (12%) yang mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 15 anak (88%) belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak masih rendah. Sebagian besar anak masih kurang percaya diri, belum mampu menyusun kalimat sederhana secara runtut, pengucapan belum jelas, serta penguasaan kosakata masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak secara bertahap.

B. Siklus I

Pada Siklus I, peneliti melaksanakan tindak lanjut dari tahap pra siklus dengan menerapkan metode *storytelling* secara terencana. Tindakan pada siklus ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dalam satu minggu, dengan durasi kurang lebih 60 menit pada setiap sesi pembelajaran. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti menyiapkan beberapa perangkat pendukung, antara lain:

1. Menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.
2. Menyiapkan media pendukung berupa buku cerita bergambar dan alat peraga sederhana yang relevan dengan tema cerita.
3. Menyusun lembar observasi untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak usia 4–6 tahun.

Pertemuan pertama pada Siklus I dilaksanakan pada bulan Mei 2025 pukul 08.00–09.00 WIB. Kegiatan diawali dengan pembukaan sesuai rutinitas kelas, seperti berdoa, menyapa anak, dan apersepsi singkat. Selanjutnya, peneliti memperkenalkan kegiatan *storytelling* dengan membacakan cerita secara ekspresif menggunakan intonasi, mimik wajah, dan gerakan tubuh agar anak tetap fokus dan tertarik.

Cerita yang disampaikan merupakan cerita sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Setelah penyampaian cerita, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sederhana untuk merangsang anak berbicara, seperti menyebutkan tokoh dalam cerita, menceritakan kembali bagian favorit, atau menjelaskan pesan moral dari cerita tersebut. Pertemuan kedua dilaksanakan pada awal Juni 2025 pukul 08.00–09.00 WIB. Kegiatan diawali dengan doa, menyanyikan lagu pembuka, dan diskusi ringan tentang pengalaman anak. Pada pertemuan ini, metode *storytelling* dilakukan secara lebih interaktif. Anak-anak dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri atas 3–4 anak.

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mendengarkan cerita pendek, kemudian diminta mendiskusikan isi cerita bersama teman sekelompoknya. Setelah itu, perwakilan kelompok diminta menceritakan kembali isi cerita di depan kelas menggunakan bahasa Indonesia. Peneliti memberikan bimbingan dan penguatan positif terhadap setiap usaha anak dalam berbicara. Pada akhir kegiatan, seluruh peserta didik duduk melingkar dan melakukan refleksi sederhana dengan menceritakan kembali kesan mereka terhadap kegiatan hari itu. Kegiatan ditutup dengan doa dan salam.

Tabel 2. Hasil observasi siklus I

No	Nama Subjek	Keb eran ian	Kelancaran	Ketepatan	Kosakata	Skor	%	Ketuntasan
1	Subjek 1	3	3	3	3	12	75%	T
2	Subjek 2	3	3	2	3	11	69%	BT
3	Subjek 3	4	3	3	3	13	81%	T
4	Subjek 4	3	2	3	3	11	69%	BT
5	Subjek 5	3	3	3	3	12	75%	T
6	Subjek 6	4	4	3	3	14	88%	T
7	Subjek 7	3	2	3	2	10	63%	BT
8	Subjek 8	3	3	3	2	11	69%	BT
9	Subjek 9	3	3	3	3	12	75%	T
10	Subjek 10	3	3	2	3	11	69%	BT
11	Subjek 11	4	4	4	3	15	93%	T
12	Subjek 12	3	3	3	3	12	75%	T

13	Subjek 13	3	2	3	2	10	63%	BT
14	Subjek 14	4	3	3	3	13	81%	T
15	Subjek 15	3	3	3	2	11	69%	BT
16	Subjek 16	4	3	3	3	13	81%	T
17	Subjek 17	3	3	2	3	11	69%	BT

Keterangan

Jumlah siswa = 17

Siswa tuntas = 9 orang

Siswa belum tuntas = 8 orang

Dengan hitungan sebagai berikut $\frac{9}{17} \times 100 = 53\%$

Ketuntasan klasikal pra siklus = 53%

Pada Siklus I terjadi peningkatan dibanding pra siklus, namun hasilnya belum optimal. Dari 17 anak, 9 anak (53%) telah mencapai ketuntasan, sedangkan 8 anak (47%) masih belum tuntas. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

C. Siklus II

Pelaksanaan Siklus II pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan Siklus I, namun telah disempurnakan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada Kamis, 12 Juni 2025 dan Jumat, 13 Juni 2025. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti terlebih dahulu menyusun RPPH sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan media cerita bergambar dan alat peraga pendukung, berkoordinasi dengan guru kelas, serta menyiapkan dokumentasi kegiatan. Tindakan pada siklus ini difokuskan pada perbaikan aspek yang masih lemah pada Siklus I, khususnya dalam hal kelancaran berbicara, keberanian tampil, dan penyusunan kalimat yang lebih runtut.

a. Pertemuan Pertama Siklus II

Pada pertemuan pertama, peneliti menyiapkan skenario pembelajaran yang lebih interaktif. Kegiatan diawali dengan pembukaan seperti biasa, yaitu berdoa, menyapa anak, serta menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu. Untuk meningkatkan semangat dan kepercayaan diri anak, kegiatan diawali dengan menyanyikan lagu yang berkaitan dengan tema cerita. Selanjutnya, peneliti menyampaikan cerita secara lebih ekspresif dan melibatkan anak dalam alur cerita melalui pertanyaan terbuka. Anak kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diberikan tugas untuk mendiskusikan isi cerita bersama teman sekelompoknya. Setiap kelompok diminta menunjuk satu perwakilan untuk menceritakan kembali isi cerita di depan kelas menggunakan bahasa Indonesia. Untuk membantu anak lebih percaya diri dan mudah mengingat alur cerita, peneliti menggunakan media gambar berseri yang dapat disentuh dan diamati langsung oleh anak.

Anak juga diberi kesempatan untuk memainkan peran sederhana (role play) dari tokoh dalam cerita. Kegiatan ini terbukti membuat anak lebih aktif, lebih fokus, dan lebih mudah dalam mengingat kosakata baru.

b. Pertemuan Kedua Siklus II

Pada pertemuan kedua, peneliti melakukan pendampingan dan pengamatan secara menyeluruh mulai dari kegiatan pembuka hingga penutup. Anak-anak berbaris di depan kelas, kemudian masuk dan duduk di tempat masing-masing. Kegiatan diawali dengan doa, menyapa anak, dan diskusi ringan mengenai pengalaman mereka sebelumnya. Peneliti kembali menyampaikan cerita dengan pendekatan yang lebih dialogis. Anak diberi kesempatan untuk melanjutkan bagian cerita, menyampaikan pendapat, serta menjawab pertanyaan dengan kalimat yang lebih lengkap. Selama proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas berjalan kondusif, anak tampak lebih percaya diri, lebih berani berbicara, serta mampu menyusun kalimat dengan lebih runtut dibandingkan siklus sebelumnya. Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama dan doa.

Tabel 3. Hasil observasi tahap siklus II pada 17 siswa

No	Nama Subjek	Keberanian	Kelancaran	Ketepatan	Kosakata	Skor	%	Ketuntasan
1	Subjek 1	4	3	3	3	13	81%	T
2	Subjek 2	3	3	3	3	12	75%	T
3	Subjek 3	4	4	4	4	16	100%	T
4	Subjek 4	3	3	3	3	12	75%	T

5	Subjek 5	4	4	3	3	14	88%	T
6	Subjek 6	4	4	4	4	16	100%	T
7	Subjek 7	3	3	3	3	12	75%	T
8	Subjek 8	4	3	4	3	14	88%	T
9	Subjek 9	3	3	3	3	12	75%	T
10	Subjek 10	3	3	3	3	12	75%	T
11	Subjek 11	4	4	4	4	16	100%	T
12	Subjek 12	3	4	3	4	14	88%	T
13	Subjek 13	3	3	2	3	11	69%	BT
14	Subjek 14	4	4	4	3	15	93%	T
15	Subjek 15	3	4	3	3	13	81%	T
16	Subjek 16	4	4	3	4	15	93%	T
17	Subjek 17	3	3	2	3	11	69%	BT

Keterangan

Jumlah siswa = 17

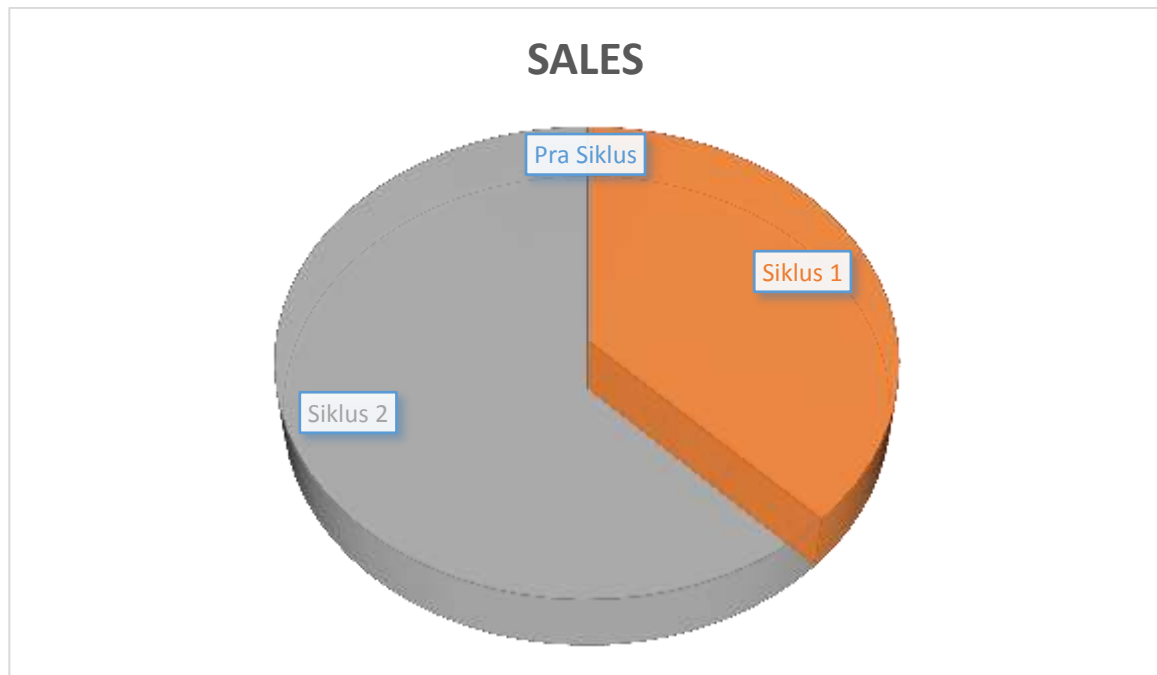
Siswa tuntas = 15 orang

Siswa belum tuntas = 2 orang

Dengan hitungan sebagai berikut $\frac{15}{17} \times 100 = 88,24\% = 88\%$

Ketuntasan klasikal pra siklus = $88,24\% = 88\%$

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus II, kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak usia 4–6 tahun mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan Siklus I. Dari 17 anak, sebanyak 15 anak (88%) telah mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 2 anak (12%) masih belum tuntas. Peningkatan terlihat pada aspek keberanian tampil, kelancaran berbicara, serta kemampuan menyusun kalimat yang lebih runtut. Penggunaan media gambar berseri dan kegiatan role play membantu anak lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat dua anak yang memerlukan pendampingan lebih lanjut terutama dalam aspek ketepatan pengucapan dan kelancaran berbicara. Secara keseluruhan, penerapan metode storytelling pada Siklus II menunjukkan hasil yang sangat baik dan telah mencapai ketuntasan klasikal.



VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan selama tiga bulan, mulai April hingga Juni 2025 di TK Miftahul Ulum VII Dusun Secang, Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak usia 4–6 tahun di lingkungan suku Madura. Pada tahap pra siklus, sebagian besar anak masih berada pada kategori belum maksimal atau tidak tuntas. Anak terlihat kurang percaya diri saat berbicara, penggunaan kosakata bahasa Indonesia masih terbatas, serta penyusunan kalimat belum runtut dan masih sering mencampurkan bahasa daerah. Setelah diterapkan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak. Anak mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas, mampu menjawab pertanyaan sederhana, serta mulai mencoba menyusun kalimat yang lebih lengkap. Namun demikian, beberapa anak masih memerlukan bimbingan dalam hal kelancaran dan ketepatan pengucapan.

Pada Siklus II, peningkatan terjadi secara signifikan. Anak-anak menunjukkan perkembangan yang lebih optimal dalam aspek keberanian berbicara, kelancaran menyusun kalimat, ketepatan pengucapan, serta penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan hingga mencapai kriteria yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa metode *storytelling* tidak hanya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, tetapi juga secara nyata meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada anak usia 4–6 tahun. Metode ini efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks anak-anak yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini, izinkan peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah sudi membantu proses penulisan penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, peneliti banyak menyampaikan terima kasih atas segala masukan dan saran selama bimbingan. Tidak lupa pula kepada pihak TK Miftahul Ulum VII yang telah sudi menerima peneliti untuk melakukan penelitian, mulai dari awal sampai akhir mengambil data. Juga kepada kedua orang tua, kepada suami tercinta dan jugakepada keluarga yang telah mendukung penuh dalam proses pendidikan peneliti. Tidak lupa pula kepada teman-teman seperjuangan peneliti juga banyak menyampaikan terimakasih atas semua saran dan masukan yang telah disampaikan kepada peneliti selama proses menimba ilmu di kampus tercinta berlangsung.

REFERENSI

- [1] Herliana Cendana, Dadan Suryana, "Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, p. 772, 2022.
- [2] Raden Dewi Rachmawati, Sri Watini, "Implementasi Model ATIK dalam Peningkatan Kemampuan CALISTUNG pada Pelajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Jakarta Barat," *Journal of Education Research*, vol. 4, no. 3, p. 1334, 2023.
- [3] Komari, Aslan, "Menggal Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur," *Jurnal Ilmiah Edukatif*, vol. 11, no. 1, p. 69, 2025.
- [4] Herliana Cendana, Dadan Suryana, "Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, p. 775, 2022.
- [5] N. D. Iryanto, "Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar," *JURNAL BASICEDU*, vol. 5, no. 5, p. 3838, 2021.
- [6] Sintya Ari Putri Nugraha, Khansa Dzakira Kemala Putri, "Bahasa Indonesia Sebagai Solusi Komunikasi Perantau Madura Di Kalangan Mahasiswa Upn Veteran Jawa Timur," *Jurnal Pengabdian West Science*, vol. 3, no. 4, p. 328, 2024.
- [7] Aang Andi Kuswandi, Dkk, "Implementasi Metode Bercerita Dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini 4-6 Tahun," *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak usia Dini*, vol. 1, no. 1, p. 35, 2022.
- [8] Afifah Fatihakun Ni'mah Wahidah, Eva Latipah, "Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Stimulasinya," *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, vol. 4, no. 1, p. 51, 2021.
- [9] Sukrokim, Kekuatan Harga Diri Budaya, Bangkalan, 2014.
- [10] Dina Amelia dan Ely Nurmaily, "UPAYA PENINGKATAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS MELALUI STORYTELLING SLIDE AND SOUND," *Journal Social Science and Teknologi for Community Service (JSSTCS)*, vol. 02, no. 01, p. 23, 2021.
- [11] Andi Aslindah, Lilis Suryani, "Pembuatan Media Pembelajaran Paud Berbasis Bahan Alam Di TK Alifia Samarinda," *JPAY: Jurnal Pengabdian Ahmad Yani*, vol. 1, no. 1, p. 50, 2021.
- [12] Aspiana, Ida Bagus Kadek Gunayasa, Muhammad Tahir, "Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021," *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 3, p. 179, 2021.
- [13] Aspiana, Ida Bagus Kadek Gunayasa, uhammad Tahir, "Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021," *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 3, p. 179, 2021.
- [14] T. R. Fauziyah, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Teks Naratif melalui Metode Storytelling," *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 7, no. 2, p. 164, 2022.
- [15] Kunandar, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, Jakarta: PT. Rajawali, 2010.
- [16] E. Mulyatiningsih, "METODE PENELITIAN TINDAKAN KELAS," 04 02 2015. [Online]. Available:

https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/36624627/8cmetode-penelitian-tindakan-kelas-libre.pdf?1423861797=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMODUL_PELATIHAN_PENDIDIKAN_PROFESI_GURU.pdf&Expires=1756342092&Signature=C6ZuRFXFZbkNA0zlhGsZIPvTSns-2. [Diakses Kamis 08 2025].

- [17] M. Rustam, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Keguruan Tinggi dapartemen Pendidikan Nasional, 2004.
- [18] Agung Prihantoro, Fattah Hidayat, "MELAKUKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 9, no. 1, p. 58, 2019.
- [19] Mu'allim, Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik, Pasuruan: Ganding Pustaka, 2014.
- [20] Nurbaeti, Annisa Mayasari, Opan Arifudin, "PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM MENINGKATKAN LITERASI ANAK TERHADAP MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA," *JURNAL TAHSINIA*, vol. 3, no. 2, p. 101, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.